

Menyoal Keabsahan Hadits-Hadits Keintiman; Studi Analisis Kitab Qurratul Uyun Karya Syaikh Muhammad Al-Tahami bin Madani

Khairul Muttaqin

Institut Agama Islam Negeri Madura
muttaqin.ilunks@gmail.com

Abstract

Qurratul Uyun is a book in which many explain about marriage. The book created by Syaih Muhammad al-Tahami bin Madani. The book is widely found and taught in the huts of salaf boarding schools in order to provide knowledge that is populated for student who want to get married. One discussion in the Qurratul Uyun is about intimate relationships include the right day and the inappropriate for intercourse, intercourse and intercourse reward. The discussions are explained by quoting the Prophet's hadiths to corroborate the discussion. However, the hadith which is used as the foundation is not all shahih but there are some hadits whose quality is dha'if even maudhu'. The method used in this paper is the method of library research where more refers to the sources of books in the form of books of hadith and books biography of the hadith narration in researching the quality of the hadith. After a thorough study, it was found that not all of the hadiths of intimacy mentioned in the Qurratul Uyun are worth dha'if. There are some who are shahih and can be used as a legal basis. But there are also some hadith intimacy in the book that is worth dha'if so it can't be used as a legal basis. Some of the hadiths are also worth dha'if but supported with other hadiths of better quality so that can still be the basis of law and its content can be practiced.

Keywords: *Validity, Hadith, Intimacy, Qurratul Uyun*

Abstrak

Qurratul Uyun adalah sebuah kitab yang di dalamnya banyak menjelaskan tentang pernikahan. Kitab tersebut merupakan karangan dari Syaih Muhammad al-Tahami bin Madani. Kitab tersebut banyak dijumpai dan diajarkan di pondok-pondok pesantren salaf agar memberikan pengetahuan yang mempuni bagi santri yang hendak menikah. Salah satu pembahasan dalam kitab Qurratul Uyun adalah tentang hubungan intim meliputi hari yang tepat dan yang tidak tepat untuk bersenggama, tata cara bersenggama dan pahala bersenggama. Pembahasan-pembahasan tersebut dijelaskan dengan mengutip hadits-hadits Nabi untuk menguatkan pembahasan tersebut. Akan tetapi hadits yang dijadikan subagai landasan tidak semuanya shahih namun ada beberapa yang dha'if bahkan maudhu'. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode library research di mana lebih banyak mengacu pada sumber-sumber pustaka berupa kitab-kitab hadits dan kitab-kitab biografi periwayat hadits dalam meneliti kualitas hadits tersebut. Setelah dilakukan telaah secara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa tidak semua hadits keintiman yang disebutkan dalam kitab Qurratul Uyun bernilai dha'if. Ada sebagian yang shahih dan bisa dijadikan sebagai landasan hukum. Namun ada juga sebagian hadits keintiman dalam kitab tersebut yang bernilai dha'if sehingga tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum. Sebagian hadits tersebut juga bernilai dha'if namun didukung dengan hadits lain yang kualitasnya lebih baik sehingga tetap bisa dijadikan landasan hukum dan isinya bisa diamalkan.

Kata Kunci: *Keabsahan, Hadits, Keintiman, Qurratul Uyun*

Pendahuluan

Kitab kuning adalah karya berbahasa arab yang ditulis oleh ulama'-ulama' *salaf al-shalih* sebelum abad ke-17 yakni sebelum Islam memasuki era modern dalam Islam. Kitab kuning biasanya ditulis dengan memadukan antara *matan*¹ dan *syarah*², namun ada juga yang ditulis dalam bentuk *matan* saja atau *syarah* saja. Di Indonesia kitab kuning biasanya banyak diajarkan di pondok-pondok pesantren baik yang pesantren salaf maupun pesantren modern atau semi modern.

Kitab kuning kadang ditulis oleh ulama' asing (biasanya ulama' Arab) yang secara turun-temurun menjadi referensi yang dipakai sebagai pedoman oleh ulama' Indonesia. Kadang kitab kuning ditulis oleh ulama' Indonesia yang sebagai karya mandiri dan merupakan refleksi pemikirannya. Kitab kuning kadang juga ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai komentar, penjelasan atau

terjemahan atau karya-karya ulama' asing.³

Sejarah mencatat bahwa sejak era awal adanya pesantren memang sudah menggunakan kitab kuning sebagai buku atau kitab rujukannya. Di sebagian tempat kitab kuning tersebut kadang disebut juga dengan kitab *turats*. Di tempat yang lain kadang disebut juga dengan kitab *gundul* karena kitab tersebut disajikan dalam bentuk tidak berharakat (*gundul*). Kitab tersebut dinamai kitab kuning karena kitab tersebut ditulis atau dicetak menggunakan kertas berwarna kuning.⁴

Penggunaan kitab kuning di pesantren sudah ada sejak nama pesantren belum dikenal. Kitab-kitab yang digunakan di pesantren mengacu kitab-kitab fiqh dengan madzhab Syafi'iyah⁵, teologi beraliran Asy'ariyah dan Maturidiyah dan tasawwufnya mengacu pada tasawwuf al-Ghazali dan sejenisnya.

¹ *Matan* adalah teks inti yang dijelaskan dalam syarah

² *Syarah* adalah penjelasan tentang *matan*

³ Zamakhsyari Dhofier, *Studi Pesantren; Studi tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 992

⁴ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 32.

⁵ HM. Amin Haedari, et.al, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), 37.

Salah satu kitab yang sering dikaji di pesantren adalah kitab *Qurratul Uyun* karya Syaikh Muhammad al-Tahami bin Madani. Kitab ini mengupas banyak pembahasan yang berkaitan dengan pernikahan baik sebelum menikah atau setelah menikah. Yang menarik dari kitab tersebut adalah pembahasan tentang hubungan intim suami istri yang disertai dengan dalil-dalil yang berasal dari hadits-hadits Nabi SAW.

Kitab ini menjadi referensi wajib di pondok pesantren bagi para santri yang sudah memasuki usia cukup untuk menikah. Para santri yang usianya sudah cukup akan diberikan pengajian kitab tersebut agar para santri yang nantinya akan menikah dapat memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang hukum pernikahan, manfaat pernikahan bahkan tata cara melakukan hubungan intim yang baik dan benar menurut agama.

Hadits-hadits yang disebutkan dalam kitab tersebut cenderung tidak masuk akal dan melebih-lebihkan. Sehingga menimbulkan pertanyaan lanjutan tentang keabsahan hadits-

hadits tersebut. Karena hadits-hadits yang cenderung tidak masuk akal dan berlebih-lebihan biasanya merupakan hadits yang *dha'if* (lemah) bahkan *maudhu'* (palsu).

Atas fenomena tersebut maka peneliti menganggap perlu untuk membahas keabsahan hadits-hadits yang disebutkan dalam kitab *Qurratul Uyun*. Tersebut mengingat kitab tersebut menjadi referensi wajib yang selalu dikaji di pondok-pondok pesantren.

Metode Penelitian Hadits

Hadis *shahih* adalah hadis yang sanadnya bersambung dengan dinukil dari perawi yang adil dan *dhabith* dan matannya tidak terdapat *illat* (penyakit) dan *syadz* (keganjilan).⁶ Oleh karena itu untuk menentukan hadis itu sanad dan matan nya *shahih* atau tidak maka harus dilakukan penelitian hadis.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian hadis Nabi menurut M. Syuhudi Ismail adalah sebagai berikut:

⁶ Teungku Muhammad Hasbi al-Shieddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 162.

Melakukan Takhrij al-Hadits

Dalam melakukan penelitian hadits harus dilakukan beberapa Langkah sebagai berikut:

Pertama, Pengertian *Takhrij al-Hadits*

Secara etimologis, kata *Takhrij*, berasal dari kata *kharaja*, mendapat tambahan *tasydid/syiddah* pada *ra* ('*ain fi'il*) menjadi *kharraja yukharriju Takhrijan* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksud dari menampakkan disini tidak mesti berbentuk fisik yang kongkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istikhrāj* yang diartikan *istimbat* yang berarti mengeluarkan hukum dari *nash* atau teks *Al-Qur'an* dan hadits.⁷

Adapun secara terminologis, *Takhrij* adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan

sanadnya kemudian menjelaskan dengan derajatnya jika diperlukan.⁸

Kedua, Pentingnya Kegiatan *Takhrij al-Hadits*

Ilmu *Takhrij al-Hadits* merupakan bagian dari ilmu agama yang penting untuk dipelajari dan dikuasai, karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui dari sumber hadis itu berasal. Adapun beberapa hal yang menyebabkan kegiatan hadis itu penting untuk dilaksanakan diantaranya sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, 2) Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti, 3) Untuk mengetahui ada atau tidaknya *shahid* (periwayat lain pada tingkatan sahabat yang mendukung sanadnya) atau *mutabi'* (mendukung sanad bukan pada periwayat pertama) pada sanad yang diteliti dan 4) Untuk mengetahui bagaimana pandangan para ulama tentang kesahihan suatu hadis.

Ketiga, Metode Takhrijul Hadits

⁷ Abdul Majid Khon, *Ullumul Hadits*, (Jakarta: Amzah Press, 2010), 115.

⁸ Mahmud Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadits*, (Bairut: Dar Al-Qur'an Karim, 1979), 14.

Menelusuri hadis tidak sesulit yang dipikirkan karena hampir sama dengan menelusuri *Al-Qur'an* yang cukup dengan sebuah kamus *al-Qur'an.*, misalnya kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh Al-Qur'an al-Karim* yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Begitu pula dengan penelusuran hadis Nabi, peneliti dapat merujuk pada sebuah kitab yang dikarang oleh seorang orientalis yaitu: *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh al-Syarif al-Nabawiy*. Akan tetapi dalam kitab itu hanya menghimpun beberapa kitab hadis saja sehingga tidak semua kitab hadis, baik kitab shahih, kitab matan, kitab musnad dan sebagainya, tercakup dalam kitab tersebut.

Ada beberapa metode atau jalan yang dapat ditempuh dalam men-*Takhrij* hadis, yaitu:

Pertama, Melalui pengenalan awal lafaz atau matan hadis (*al-Takhrij bi mathla'i al-hadith*), yaitu dengan melihat lafaz pertama dalam matan hadis. Jika men-*Takhrij* dengan cara ini peneliti harus tahu betul lafaz pada awal matan hadis. Kitab-kitab yang menjadi rujukan pada metode ini yaitu; *Al-Jami' al-Shagir*, karya al-

Suyuti, *Al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziyadah ila Jami al-Shagir*, karya al-Suyuti, *Jam'u al-Jawami'/al-Jam'u al-Kabir*, karya Suyuti, *Al-Jami al-Azhar min Hadits al-Nabi al-Anwar*, karya Abdu Rauf Tajudin al-Munawi, *Hidayatu al-Bari ila Tartibi Ahadits al-Bukhari*, karya Abdu Rahim al-Tahtawi dan sebagainya.

Kedua, Melalui pengenalan lafaz atau kata-kata yang merupakan bagian dari matan hadis (*al-Takhrij bi alfazi al-Hadits*). Metode ini dipandang sebagai metode yang paling mudah, karena peneliti cukup mengambil satu atau lebih dari matan hadis, dan bisa dengan cepat mendapatkan hadis yang dimaksud. Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Dr. A.J. Wensink, yang disusun berdasarkan huruf abjad.

Ketiga, Melalui pengenalan nama perawi pertama baik sahabat atau tabi'in (*al-Takhrij bi wa sithathi al-rawi a'la*). Untuk bisa menelusuri letak hadis ini, peneliti harus tahu betul nama perawi pertama (*akhir al-sanad*). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini adalah: *Kutub al-Atraf (atraf*

al-shahihain; karya Abu Mas'ud Ibrahim, *Atraf Kutub al-Sitta*; karya Syamsudin, *al-Ishraf ala Ma'rifati al-Atraf*; karya Ibnu Asakir), *Tuhfatu al-Ashraf*, karya Jamaluddin Abu al-Hajaj al-Syafi'i, *Al-Naktu al-Zurraf 'ala al-Atraf*, karya Ibnu Hajar, *Dhakhairu al-Mawarits*, karya Abdul Ghani al-Damashq, *Kutub al-Masanid*, salah satunya adalah Musnad Ibnu Hambal dan sebagainya.

Keempat, Melalui *pengenalan* topik yang terkandung dalam matan hadis (*al-Takhrij binaan 'ala maudlu'i al-Hadits*). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini banyak sekali diantaranya: *Kanzul 'Ummal li Hindi*, *Bulug al-Maram li Ibni Hajar*, *Al-Tarhib wa Targib li Mundhiri* dan *Fathu al-Qadir li Syaukani*

Kelima, Melalui *pengenalan* sifat hadis (*al-Takhrij 'ala sifati zahirah fi al-hadith*), misalnya hadis *Qudsi*, *Mashhur*, *Mursal* atau lainnya. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan yaitu: *Al-Maqasid al-Hasanah li Shakhawi*, *Al-Marasil li Abi Dawud*, *Al-AHadits Qudsiyah li Lajnah al-Qur'an wa al-Hadits*.⁹

Penelitian Sanad Hadis

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian sanad hadits adalah sebagai berikut:

Pertama, Melakukan *I'tibar*¹⁰ dan membuat sekema sanad

Kedua, Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya dengan 1) mengacu pada kaidah kesahihan sanad yakni (bersambung sanadnya dari *mukharrij* sampai kepada Nabi, seluruh periwayat harus *adil* dan *dhabith* dan terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat), 2) meneliti kualitas pribadi periwayat dan kualitas intelektual periwayat, 3) meneliti periwayat yang *ta'dil* dan *tajrih*, 4) meneliti persambungan riwayat dengan melihat guru, murid dan tahun wafatnya dan 5) meneliti *syadz* dan *'illat*.¹¹

Ketiga, Menyimpulkan

Hasil dari langkah-langkah penelitian sanad adalah menemukan apakah sanad hadis yang diteliti bersifat *mutawatir* atau *ahad*. Jika sanadnya *ahad* maka ditentukan

⁹ Abd. Muhdi Abdul Qadir, *Turuqu Takhrij Hadith Rasulillah*, (Kairo: Dar I'tisam, 1986), 24.

¹⁰ *I'tibar* adalah menyertakan sanad yang lain, baik dari syahid atau mutabi', untuk suatu hadis tertentu.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 60-85.

apakah hadis *ahad* itu *shahih*, *hasan* atau *dha'if*. Bila perlu disertakan penjelasan apa hadis itu *hasan li dzatilihi* atau *hasan li ghairihi*.

Penelitian Matan Hadis

Kata matan berasal dari bahasa Arab matan yang berarti “punggung jalan” atau “bagian tanah keras yang menonjol ke atas”¹² Apabila dirangkai menjadi matan *al Hadith*, menurut al-Thibiy, seperti yang dinukil oleh Musfir al-Damini, adalah:

الفاظ الحديث التي تقوم بها المعاني

Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna.¹³

Definisi ini sejalan dengan pandangan Ibnu Al-Atsir al-Jazari (w: 606) bahwa setiap matan hadis tersusun atas elemen lafal (teks) dan elemen makna (konsep).¹⁴ Dengan demikian, komposisi ungkapan matan hadis pada hakikatnya adalah cerminan konsep ide yang intinya dirumuskan berbentuk teks. Susunan

kalimat dalam matan *al-Hadits* berfungsi sebagai sarana perumus konsep keagamaan versi Hadis. Teks matan *al-Hadits* disebut juga *nash al-Hadits* atau *nash al-riwayah*.¹⁵

Khathib al-Baghdadi menyatakan bahwa unsur-unsur yang matan hadis yang *maqbul* (diterima karena berkualitas *shahih*) apabila:¹⁶ pertama, Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, kedua, Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang *muhkam*, ketiga, Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*, keempat, Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama' masa lalu (ulama' *salaf*), kelima, Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti dan keenam, Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

Hadits-Hadits Keintiman Dalam Kitab Quratul Uyun

Syaih Muhammad al-Tahami bin Madani memulai pembahasan dalam kitab Quratul Uyun dengan

¹² Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Lisan al-Arab, tt), 438-435.

¹³ Al-Damini, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, (Riyadh: t.p, 1984), 50.

¹⁴ Ibn al-Atsir, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*, Juz I (Mesir: Isa al-Babi, 1963), 4.

¹⁵ Al-Adlabi, *Manhaj naqd al-matn*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah), 30.

¹⁶ Khathib Al-Baghdadi, *Kitab al-Kifayah Fi Ilm Al-Riwayah*, (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1972), 206-207.

menguraikan hukum tentang nikah dan faidah pernikahan. Namun pembahasan tersebut tidak ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini karena penelitian ini menekankan pada hadits-hadits dalam kitab Qurratul Uyun yang berkaitan dengan hubungan intim suami istri saja.

Waktu Bersenggama

Waktu	Yang	Dilarang
Bersenggama		

Hari yang harus dihindari dalam melakukan hubungan suami istri adalah hari rabu yang jatuh pada minggu terakhir tiap bulan, hari ketiga awal tiap bulan ramadhan, hari kelima awal tiap bulan ramadhan, hari ketiga belas pada setiap bulan, hari keenam belas pada setiap bulan, hari kedupuluh satu pada setiap bulan, hari kedua puluh empat pada setiap bulan dan hari kedua puluh lima pada setiap bulan.

Rasulullah SAW bersabda:

يوم الاربعاء في الشهر يوم نحس مستمر

Hari rabu tiap bulan adalah hari nahas yang berkelanjutan.¹⁷

¹⁷ Muhammad al-Tahami bin Madani, *Qurratul Uyun; Fi al-Nikah al-Syar'I*, (t.tp: t.p, t.t), 20.

Dalam hadits lain disebutkan:

يوم دم لانه حاضه فيه حواء

Hari rabu adalah hari darah karena Siti Hawa mengalami haid pada hari rabu.¹⁸

Salah satu hari yang harus dijaui pada saat hendak melakukan hubungan intim adalah hari sabtu. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

يوم مكر وخديعة

Hari sabtu adalah hari makar dan hari yang penuh tipu daya.¹⁹

Waktu Yang Tepat Bersenggama

Disebutkan dalam kitab Qurratul Uyun bahwa disunnahkan berhubungan intim pada malam hari. Hal ini berdasarkan hadits Nabi:

زفوا عرايسكم ليلا واطعموا ضحي

Adakanlah temu penganten kalian, pada malam hari. Dan adakanlah jamuan makan (syukuran resepsi pernikahan) pada waktu dhuha.²⁰

Adapun bulan yang tepat untuk menikah dan bersenggama adalah bulan Syawal. Hal ini berdasarkan hadits Nabi:

¹⁸ Ibid, 21.

¹⁹ Ibid, 21.

²⁰ Ibid, 20.

تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم في شوال وبني بي
في شوال

Rasulullah SAW menikahiku
(Aisyah) pada bulan Syawal dan
melakukan hubungan intim
denganku pada bulan Syawal
pula.²¹

Hari yang tepat untuk
melakukan hubungan suami istri
adalah hari minggu. Hal ini
berdasarkan hadits Nabi:

يوم غرس وعمارة
Hari minggu adalah hari
menanam dan membangun.²²

Salah satu hari yang juga
dianjurkan untuk berhubungan intim
adalah hari jum'at. Hal ini berdasarkan
hadits:

يوم نكاح وخطبة ايضا
Hari jum'at adalah hari menikah
dan hari lamaran juga.²³

Adab Bersenggama

Doa Sebelum dan Setelah Bersenggama

Rasulullah SAW bersabda:

بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقنا
Dengan nama Allah. Ya Allah,
jauhkanlah kami berdua (suami
isteri) dari gangguan syaitan serta
jauhkan pula syaitan itu dari apa

saja yang Engkau rezqikan kepada
kami.²⁴

الحمد لله الذي خلق من الماء بشرا
Segala pujian hanya untuk Allah
yang menciptakan manusia dari
pada air.²⁵

Tidak Telanjang Bulat Saat Bersenggama

Rasulullah SAW bersabda:

إذا جامع أحدكم فلا يتجردان تجرد الحمارين
Jika salah satu dari kalian
mengumpuli istrinya maka
janganlah telanjang seperti
telanjangnya dua himar.²⁶

إذا جامع أحدكم فلا يتجرد تجرد الفرس
Jika salah satu dari kalian
mengumpuli istrinya maka
janganlah telanjang seperti
telanjangnya kuda.²⁷

لا يقع أحدكم على مرأته كما تقع البهيمة ليكن بينهما
رسول قيل وما الرسول؟ قال: القبلة والكلام
Janganlah kalian menggauli
istrimu seperti binatang tapi
seakan-akan diantara kalian
berdua terdapat rasul, apa itu
rasul? Nabi menjawab: kiblat dan
kalam.²⁸

Keadaan Jika Suami Ejekulasi Terlebih Dahulu

Rasulullah SAW bersabda:

²¹ Ibid, 20.

²² Ibid, 23.

²³ Ibid, 23.

²⁴ Ibid, 40.

²⁵ Ibid, 42.

²⁶ Ibid, 31.

²⁷ Ibid, 32.

²⁸ Ibid, 32.

ارضوهن فان رضاهن في فروجهن

Puaskanlah istri-istimu dan kepuasan istri-istimu berada pada kemaluannya.²⁹

الشهوة عشرة اجزاء تسعة للنساء والعاشرة للرجال الا أن الله

سترهن بالحياء

Syahwat itu ada sepuluh, 9 syahwat dimiliki perempuan dan yang kesepuluh dimiliki laki-laki, hanya saja Allah menutupi syahwat perempuan tersebut dengan rasa malu.³⁰

Hadits tersebut menjelaskan bahwa jika suami ejakulasi terlebih dahulu maka harus pelan-pelan agar istri juga bisa ejakulasi. Hal ini dikarenakan kepuasan istri harus diperhatikan saat bersenggama dan karena sifat pemalunya istri akan sulit menjelaskan pada suami meski tidak merasa puas.

Pahala Bersenggama

Rasulullah SAW bersabda:

من اخذ ببيد امرأته يراودها كتب الله له حسنة ومحاً عنه

سيئة ورفع له درجة وان عانقها كتب الله له عشر حسنات

ومحاً عنه عشر سيئات ورفع له عشر درجات وان قبلها

كتب الله له عشرين حسنة ومحاً عنه عشرين سيئة ورفع له

عشرين درجة وان اتاها كان له خير من الدنيا وما فيها

Barang siapa yang memegang tangan dan mengajak istrinya

maka Allah menuliskan untuknya satu kebaikan, menghapus satu keburukan dan mengangkat satu derajat untuknya. Apabila memeluknya maka Allah menuliskan untuknya sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh keburukan dan mengangkat sepuluh derajat untuknya. Apabila menciumnya maka Allah menuliskan untuknya dua puluh kebaikan, menghapus dua puluh keburukan dan mengangkat dua puluh derajat untuknya. Apabila menggaulinya maka mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari dunia dan seisinya.³¹

من لاعب زوجته كتب الله له عشرين حسنة ومحاً عنه

عشرين سيئة فاذا اخذ بيدها كتب الله له اربعين حسنة ومحاً

عنه اربعين سيئة فاذا قبلها كتب الله له ستين حسنة ومحاً

عنه ستين سيئة فاذا اصابها كتب الله له مائة وعشرين حسنة

ومحاً عنه مائة وعشرين سيئة فاذا اغتسل نادى الله الملائكة

فيقول: انظروا الى عبدي يغتسل من خوفي يتيقن اني ربه

إشهدوا علي بأني قد غفرت له

Barang siapa yang bersenda gurau dengan istrinya maka Allah menuliskan untuknya dua puluh kebaikan dan menghapus dua puluh keburukan. Apabila memegang tangannya maka Allah menuliskan untuknya empat puluh kebaikan dan menghapus empat puluh keburukan. Apabila menciumnya maka Allah menuliskan untuknya enam puluh kebaikan dan menghapus enam puluh keburukan. Apabila menggaulinya maka Allah menuliskan untuknya seratus dua

²⁹ Ibid, 42.

³⁰ Ibid, 42.

³¹ Ibid, 34.

puluh kebaikan dan menghapus seratus dua puluh keburukan. Apabila mandi (setelah menggauli) maka Allah memanggil para Malaikat dan berkata: lihatlah hambaku ini, dia mandi karena takut (taqwa) kepadaku dan meyakini bahwa akulah tuhan. Maka saksikanlah bahwa aku telah mengampuni dosa-dosanya.³²

Kualitas Keabsahan Hadits-Hadits Keintiman Dalam Kitab Qurratul Uyun

Senggama Pada Hari Rabu dan Sabtu

Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa waktu yang dilarang untuk bersenggama adalah hari rabu dan hari sabtu karena hari rabu adalah hari nahas dan hari sabtu adalah hari makar dan tipu daya.

Setelah dilakukan pencarian pada kitab-kitab hadits ditemukan bahwa hadits yang dijadikan sandaran, bahwa hari rabu dan sabtu tidak baik untuk bersenggama, ditemukan dalam kitab Jami' al-Shaghir karya Imam Al-Suyuthi. Redaksi haditsnya adalah:

يوم الاربعاء في الشهر يوم نحس مستمر

Imam al-Baihaqi Menyebutkan dalam kitabnya dengan redaksi hadits dan perawi yang lengkap yakni:³³

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحٍ بْنُ هَانِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو أَحْمَدُ بْنُ الْمُبَارَكِ الْمُسْتَمْلِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيَّةٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَقْضِيَ بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ وَقَالَ : « إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٌ مُسْتَمِرٌّ.

Imam Thabrani juga menyebutkan hadits tersebut dengan redaksi yang sama dalam kitabnya yaitu:³⁴

حدثنا محمد بن عمر بن منصور البجلي الكشي ثنا قتيبة بن سعيد ثنا إبراهيم بن أبي حية عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جابر قال قال نزل جبريل عليه السلام على النبي صلى الله عليه وسلم فقال اقض باليمين مع الشاهد وقال يوم الأربعاء يوم نحس مستمر : لم يقل في هذا الحديث عن جعفر بن محمد نزل جبريل إلا إبراهيم بن أبي حية ولا يروى يوم الأربعاء يوم نحس مستمر عن جعفر إلا إبراهيم بن أبي حية

Imam Ibnu Hajar al-'Atsqalani menyebutkan dalam kitabnya bahwa hadits tersebut dikeluarkan oleh Imam Baihaqi dalam "al-Sunan al-Kubra", Imam Thabrani dalam "al-Mu'jam al-Ausath" dan Ibnu Abd al-Bar dalam

³³ Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa al-Khusraujirdi al-Khurasani Abu Bakar al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, Juz 1 (Beirut: Dar kutub al-Ilmiyah, 2003), 286.

³⁴ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mathir al-Lakhmi al-Syami Abu Qasim al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Ausath*, Juz 6 (Kairo: Dar al-Haramain, t.th), 283.

³² Ibid, 34.

“al-Tamhid”. Semua riwayat dalam kitab-kitab tersebut terdapat satu nama yang dinilai *tajrih* (cacat) oleh para kritikus hadits yakni Ibrahim bin Abi Hayyah. Bukhari dan Abu Hatim menilainya sebagai *munkarul hadits*, al-Nasa’i menilainya *dha’if*, al-Daruquthni menilainya *matruk*. Jadi hadits tersebut bernilai *dha’if* karena terdapat satu perawi yang cacat yakni Ibrahim bin Abi Hayyah.³⁵

Hadits tersebut menurut pengarang kitab Faidh al-Qadir digolongkan pada hadits *dha’if*. Dalam kitab tersebut juga disebutkan hadits dengan redaksi yang berbeda yaitu:

يوم السبت يوم مكر وخديعة ويوم الأحد يوم غرس وبناء
ويوم الاثنين يوم سفر وطلب رزق ويوم الثلاثاء يوم حديد
ويأس ويوم الأربعاء لا أخذ ولا عطاء ويوم الخميس يوم
طلب الحوائج والدخول على السلاطين ويوم الجمعة يوم
خطبة ونكاح

Hadits tersebut menurut al-Sakhawi sanad hadits tersebut *dha’if* sehingga tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*.³⁶

Sanad lengkap hadits tersebut disebutkan dalam kitab Fawa'id Tamam yaitu:³⁷

حدثنا عبد الرحمن بن عبد الله بن عمر بن راشد ، ثنا يزيد
بن محمد بن عبد الصمد ، ثنا سلام بن سليمان أبو العباس
، ثنا فضيل بن مرزوق ، عن عطية العوفي ، عن أبي سعيد
الخدري ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : «
يوم السبت يوم مكر وخديعة ، ويوم الأحد يوم غرس وبناء
، ويوم الاثنين يوم سفر وطلب رزق ، ويوم الثلاثاء حديد
ويأس ، ويوم الأربعاء لا أخذ ولا عطاء ، ويوم الخميس يوم
طلب حوائج ودخول على السلطان ، ويوم الجمعة يوم
خطبة ونكاح »

Hadits yang dikeluarkan oleh Abu Qasim Tamam tersebut memiliki kelemahan dalam sanadnya. Salah satu perawi dalam hadits tersebut dinilai lemah oleh ulama' yakni Salam bin Sulaiman Abu Abbas.

Al-Mizi menyebutkan dalam kitabnya beberapa kritikus hadits tentang Salam bin Sulaiman Abu Abbas. Muhammad bin Amr al-'Uqaili menilai “tidak diikuti haditsnya”, Abu Ahmad bin 'Adi menilai “munkar al-hadits”, Abdurrahman bin Abi Hatim menilai “tidak kuat”, al-Nasa’i menilai “*tsiqah*”, al-Dzahabi menilai “munkar”

³⁵ Ibnu Hajar al-'Atsqalani, *Al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Tsamaniyah*, Juz 1 (Riyadh: Dar al-'Ashimah al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Saudiyah, 1998), 219.

³⁶ Lihat. Muhammad Abd al-Rauf al-Munawi, *Faid al-Qadir*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 64-67.

³⁷ Abu al-Qasim Tamam bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin Abdullah bin Junaid al-Bajli al-Razi, *Al-Fawa'id*, Juz 1 (Riyadh: Maktabah al-Rusrd, 1412 H), 265.

dan Ibnu Hajar menilai “*dha’if*”.³⁸ Dengan demikian, karena mayoritas penilai hadits menilainya *tajrih*, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut *dha’if* karena cacatnya Salam bin Sulaiman Abu Abbas.

Adapun hadits yang menyebutkan bahwa hari rabu adalah hari berdarah ditemukan dalam kitab al-Mathalib al-‘Aliyah karya Ibnu Hajar al-‘Atsqalani dengan redaksi berikut:

قال أبو يعلى : ثنا عمرو بن الحصين ، ثنا يحيى بن العلاء ، ثنا عبد الله بن عبد الرحمن ، عن ابن أبي صالح ، عن ابن عباس قال : يوم الأحد يوم غرس وبناء ، ويوم الاثنين يوم سفر ، ويوم الثلاثاء يوم دم ، ويوم الأربعاء يوم أخذ ولا عطاء فيه ، ويوم الخميس يوم الدخول على السلطان ، ويوم الجمعة يوم تزويج وباءة ، ويوم السبت يوم صيد

Jika diperhatikan dengan seksama hadits tersebut tidak bersumber dari Nabi Muhammad SAW sehingga tidak layak disebut sebagai hadits Nabi atau hadits *marfu’* karena hadits tersebut merupakan perkataan Ibnu Abbas.

Selain itu, dalam kitab yang sama juga disebutkan bahwa hadits tersebut sanadnya *maudhu’* karena ada

salah satu perawi yakni Yahya bin ‘Ala’ yang dinilai “tertuduh memalsukan hadits”.³⁹

Bersenggama Pada Malam Hari

Adapun hadits yang menjelaskan waktu yang tepat untuk bersenggama pada malam hari tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits atau tidak jelas sumbernya.

Hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah menikah di bulan Syawal dan melakukan hubungan intim pada bulan Syawal juga banyak ditemukan dalam beberapa kitab hadits seperti Musnad Ahmad, Sunan Tirmidzi, Shahih Muslim, Sunan Nasa’i, Sunan Ibnu Majah dan lain sebagainya⁴⁰ dan termasuk hadits yang shahih berdasarkan penjelasan Imam Tirmidzi.⁴¹

Adapun hadits yang menjelaskan hari tepat bersenggama pada hari minggu (karena hari minggu adalah hari menanam dan

³⁹ Ibnu Hajar al-‘Atsqalani, *Al-Mathalib al-‘Aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Tsamaniyah*, Juz 14, 149.

⁴⁰ Lihat. Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 42 (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001), 471. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 3 (Damaskus: Dar Risalah al-Ilmiyah), 157. Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. 2 (Beirut: Dar Gharb al-Islami, 1998), 392.

⁴¹ Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. 2, 392.

³⁸ Yusuf bin Abd al-Rahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj Jamal al-Din ibnu Zaki Abi Muhammad al-Qadha’i al-Kalbi al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal min Asma’ al-Rijal*, Juz 12 (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980), 287.

membangun) telah disebutkan pada hadits sebelumnya dan hadits tersebut bernilai *maudhu'*. Sedangkan hadits lain yang menjelaskan bersenggama yang baik pada hari jum'at (karena termasuk hari meminum dan menikah) juga sudah disebutkan sebelumnya dan haditsnya bernilai *dha'if*.

Secara umum tidak ada hadits yang khusus berbicara tentang waktu-waktu khusus untuk bersenggama namun jika tiba-tiba nafsu memuncak disebabkan melihat lawan jenis selain pasangan halalnya maka disunnahkan untuk segera melakukan hubungan intim dengan pasangan halalnya. Rasulullah SAW bersabda:

و حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَغْيَازٍ حَدَّثَنَا
مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَ جَابِرٌ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا أَحَدُكُمْ أَغْبَتَهُ الْمَرْأَةُ فَوَقَعَتْ فِي قَلْبِهِ
فَلْيَعْمِدْ إِلَى امْرَأَتِهِ فَلْيُؤَاغِرْهَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَزِيدُ مَا فِي نَفْسِهِ

Jika ada lelaki yang terpicu dengan seorang wanita hingga dia jatuh cinta padanya maka hendaknya dia mendatangi istrinya dan melakukan hubungan dengannya.

Dengan ini akan akan menghilangkan perasaan cinta dalam hatinya.⁴²

Dengan redaksi yang berbeda imam Tirmidzi menyebutkan:⁴³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ
أَبِي عَبْدِ اللَّهِ هُوَ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى امْرَأَةً فَدَخَلَ عَلَى
رُئُوبٍ فَقَضَى حَاجَتَهُ وَخَرَجَ وَقَالَ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا أَقْبَلَتْ
أَقْبَلَتْ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ فَإِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ امْرَأَةً فَأَعْجَبَتْهُ
فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ مَعَهَا مِثْلَ الَّذِي مَعَهَا

Imam al-Tirmidzi menyebutkan setelah hadits tersebut bahwa hadits tersebut bernilai shahih hasan sehingga bisa dijadikan *hujjah*.

Terdapat hadits lain yang menjelaskan bahwa mandi pada hari jum'at yang menurut sebagian ulama' juga menjelaskan menggauli pada pada hari jum'at. Imam Tirmidzi menyebutkan dalam kitabnya:⁴⁴

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَأَبُو
جَنَابٍ يَحْيَى بْنُ أَبِي حَيَّةٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى عَنْ يَحْيَى
بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنْعَائِيِّ عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ
الْجُمُعَةِ وَغَسَلَ وَبَكَرَ وَابْتَكَّرَ وَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ كَانَ لَهُ
بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرُ سَنَةِ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

⁴² Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th), 1021. Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 23, 77.

⁴³ Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. 2, 455.

⁴⁴ Ibid, Juz 1, 624-625.

قَالَ مُحَمَّدٌ قَالَ وَكَيْفَ اغْتَسَلَ هُوَ وَغَسَلَ امْرَأَتَهُ قَالَ وَيُرْوَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ يَغْنِي غَسْلَ رَأْسِهِ وَاغْتَسَلَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَسَلْمَانَ وَأَبِي ذَرٍّ وَأَبِي سَعِيدٍ وَابْنِ عُمرَ وَأَبِي أَيُّوبَ. قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَأَبُو الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيُّ اسْمُهُ شَرَحِيلُ بْنُ آدَةَ وَأَبُو جَنَابٍ يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْقَصَّابُ الْكُوفِيُّ

Imam Tirmidzi dalam hadits tersebut menyebutkan bahwa kualitasnya hadits tersebut adalah hasan. Hadits hasan termasuk hadits yang bisa dijadikan sebagai *hujjah*.

Sebagaimana disebutkan oleh imam Tirmidzi dalam hadits tersebut bahwa ulama' berbeda pendapat tentang kata "غسل". Waqi' memahami kata tersebut sebagai hubungan intim suami istri yang ujungnya pada mandi junub istri. Abdullah bin Mubarak berbeda pendapat dengan Waqi'. Maksud kata "*ghassala*" menurut Abdullah bin Mubarak adalah membasuh kepala dan meneruskan mandi janabah. Pendapat Abdullah bin Mubarak lebih kuat karena imam Tirmidzi sendiri memberikan judul bab terkait hadits ini dengan judul "mandi pada hari jum'at dan berpagi-pagi pergi shalat jum'at".

Jika hadits tersebut dipahami sebagai dalil untuk waktu yang tepat berhubungan intim maka haruslah dipahami secara keseluruhan karena hadits tersebut menjelaskan serangkaian kegiatan seperti hubungan intim (sebagaimana pendapat Waqi'), mandi junub, berangkat pagi untuk shalat jum'at dan diam dan mendengarkan khutbah. Jika hal tersebut dilakukan maka setiap langkah diganjar seperti ibadah satu tahun.

Hadits tentang Adab Bersenggama

Terdapat banyak hadits yang menjelaskan disunnahkannya berdo'a sebelum melakukan hubungan intim. Hadits-hadits tersebut disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Musnad Ahmad bin Hanbal dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴⁵ Lihat. Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1 (t.tp: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), 40. Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 17, 88. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. 2, 392.

Bukhari menyebutkan dalam kitabnya dengan empat redaksi yang berbeda yaitu:⁴⁶

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ
سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَبْلُغُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ
بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا
فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ
بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى
أَهْلَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ
مَا رَزَقْتَنَا فَرَقَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانَ

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ
سَالِمِ بْنِ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ
أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ
مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ
أَبَدًا

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ
عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ
أَهْلَهُ فَقَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ
مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ
أَبَدًا

Imam Muslim juga
mengeluarkan dengan tersebut yaitu:⁴⁷

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ
أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا
أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ
وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي
ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

Abu Daud menyebutkan dalam kitabnya:⁴⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ
اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ثُمَّ قَدَّرَ
أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

Imam Tirmidzi juga
meriwayatkan hadits tersebut dan
menyebutkan dalam kitabnya:⁴⁹

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ
سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ
اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ
قَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ قَالَ أَبُو عِيْسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Al-Nasa'i menyebutkan dalam kitabnya:⁵⁰

⁴⁸ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz. 3 (Beirut: Maktabah al-Ashriyah, t.th), 489.

⁴⁹ Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Juz. 3, 393.

⁵⁰ Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syaib bin Ali al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, Juz. 9 (Aleppo: Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyah, 1986), 109.

⁴⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, 40, Juz 4, 122, Juz 8, 82 dan Juz 9, 119.

⁴⁷ Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, 1058.

أخبرنا إسماعيل بن مسعود قال حدثنا عبد العزيز بن عبد الصمد قال حدثنا منصور بن المعتمر عن سالم بن أبي الجعد عن كريب عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لو أن أحدكم إذا أتى أهله قال بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان من رزقتنا فإن قدر بينهما في ذلك ولد لم يضر ذلك الولد الشيطان أبدا

Hadits-hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i memiliki kemiripan dalam lafadz dan sanadnya. Lafadz hadits-hadits tersebut sangat mirip dan hanya sedikit berbeda di bagian akhir. Sanadnya juga hamper sama dan hanya berbeda pada 3 tingkatan perawi terakhirnya.

Imam al-Tirmidzi menilai hadits tersebut *hasan shahih*⁵¹ sehingga hadits tersebut bisa dijadikan *hujjah*.

Adapun doa setelah melakukan hubungan intim tidak ditemukan hadits khusus yang menjelaskan hal tersebut. Namun doa tersebut diambil dari potongan ayat al-Qur'an yakni:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa (QS. A-Furqan: 54).

Adapun hadits yang menjelaskan untuk tidak telanjang bulat saat bersenggama dinilai *dha'if* oleh Ibnu Hajar al-'Atsqalani dalam kitab *Mathalib al-Aliyah*.⁵² Al-Albani menyebutkan bahwa hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah tersebut *dha'if* karena ada salah satu perawi haditsnya yang lemah yakni Ahwash bin Hakim dan Walid bin Qasim al-Hamdani.⁵³

Hadits yang menjelaskan keharusan pelan-pelan saat akan akan ejakulasi agar istri juga merasa puas tidak ditemukan dalam kitab hadits atau tidak jelas sumbernya. Meskipun demikian, menggauli istri dengan baik, termasuk saat berhubungan intim, bisa disandarkan pada keumuman ayat al-Qur'an yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu

⁵² Ibnu Hajar al-'Atsqalani, *Al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Tsamaniyah*, Juz 8, 231-232.

⁵³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Irgha' al-Ghalil Fi Takhrij Hadits Manar al-Sabil*, Juz 7 (Beirut: Maktab al-Islami, 1985), 71.

⁵¹ Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. 2, 392.

menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS. Al-Nisa': 19).

Sedangkan hadits yang menjelaskan bahwa syahwat ada sepuluh dan 9 dimiliki oleh perempuan namun tertutupi oleh sifat malu dikeluarkan oleh Thabrani dalam *Mu'jam Ausath* dengan redaksi hadits sebagai berikut:⁵⁴

وعن المغيرة عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده عن النبي قال : أعطيت قوة أربعين في البطش والنكاح وما من مؤمن إلا أعطي قوة عشرة وجعلت الشهوة على عشرة أجزاء وجعلت تسعة أجزاء منها في النساء وواحدة في الرجال ولولا ما ألقى عليهن من الحياء مع شهواتهن لكان لكل رجل تسعة نسوة مغتلمات

Hadits tersebut dinilai *dha'if* karena terdapat perawi yang lemah yakni Suwa'id bin Abd al-Aziz dan Mughirah bin Qais. Bahkan Suwa'id bin Abd al-Aziz termasuk perawi yang

matruk al-hadits (ditinggalkan haditsnya).⁵⁵

Hadits tentang Pahala Bersenggama

Hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan bersenggama tidak jelas sumbernya karena tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits. Namun ada hadits lain yang menjelaskan pahala memandang dan memegang tangan istri yakni:⁵⁶

إن الرجل إذا نظر إلى امرأته ونظرت إليه نظر الله تعالى إليهما نظرة رحمة، فإذا أخذ بكفها تساقطت ذنوبهما من خلال أصابعهما

Selain dalam kitab *Faid al-Qadir*, hadits tersebut juga disebutkan dalam kitab *Tarikhnya al-Rafi'i* yaitu:⁵⁷

ثنا إسماعيل بن توبة، ثنا الحسين بن معاذ الخراساني، عن إسماعيل بن يحيى التيمي عن مسعر بن كدام، عن عطية العوفي عن أبي سعيد الخدري، قال قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم إن الرجل إذا نظر إلى امرأته ونظرت إليه نظر الله تعالى إليهما نظرة رحمة فإذا أخذ بكفها، تساقطت ذنوبهما من خلال أصابعهما.

Menurut Albani hadits tersebut *maudhu'* (palsu) karena terdapat perawi hadits yakni Ismail bin Yahya

⁵⁴ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mathir al-Lakhmi al-Syami Abu Qasim al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Ausath*, Juz. 1, 178.

⁵⁵ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruh al-Sayyi' fi al-Ummah*, Juz 14 (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1992), 403.

⁵⁶ Muhammad Abd al-Rauf al-Munawi, *Faid al-Qadir*, Juz 1, 415.

⁵⁷ Abd al-Karim bi Muhammad bin Abd Karim Abu Qasim al-Rafi'I, *Al-Tadwin fi Akhbari Qazwin*, Juz. 2 (t.t: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1987), 47.

al-Taimi yang merupakan pemalsu hadits.⁵⁸

Namun dalam hadits yang lain disebutkan bahwa berhubungan intim pahalanya seperti bershadaqah. Rasulullah SAW bersabda:

ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَبِكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَبِإِذَا أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ يَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي الْحَرَامِ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ وَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ

Hadits tersebut dikeluarkan oleh imam Muslim dan imam Ahmad bin Hanbal dan bernilai shahih.⁵⁹

Kesimpulan

Hadits tentang hari rabu dan sabtu tidak boleh melakukan hubungan intim kualitasnya *dha'if* sehingga tidak bisa dijadikan *hujjah*. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab ilmu hadits bahwa, menurut ulama' hadits, hadits yang bisa dijadikan sebagai landasan atau *hujjah* hanyalah hadits-hadits yang

kualitasnya *shahih* atau *hasan*. Adapun hadits-hadits yang bernilai *dha'if*, menurut jumhur ulama hadits, tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum kecuali dalam keutamaan amal saja dan dengan syarat-syarat yang sangat ketat. Salah satu syarat diperbolehkannya hadits *dha'if* digunakan dalam keutamaan amal adalah alasan kelemahan hadits tersebut tidaklah parah dan juga tidak boleh beranggapan bahwa hal itu merupakan hadits yang bersumber dari Rasulullah SAW.

Hadits yang menjelaskan dianjurkannya bersenggama pada malam hari tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits dan tidak jelas sumbernya. Sedangkan hadits tentang waktu yang tepat untuk menikah dan berhubungan intim pada bulan syawal bernilai *shahih* dan banyak disebutkan dalam kitab-kitab hadits utama. Adapun hadits tentang waktu yang dianjurkan berhubungan intim pada hari minggu haditsnya bernilai *dha'if*.

Hadits tentang anjuran berdoa sebelum bersenggama bernilai *shahih* dan disebutkan dalam kitab hadits yang utama. Sedangkan doa

⁵⁸ Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruh al-Sayyi' fi al-Ummah*, Juz 7, 274-276.

⁵⁹ Ahmad Bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 35, 376.

setelahnya memang tidak ditemukan dalam kitab hadits namun didasarkan pada ayat al-Qur'an surah al-Furqan: 54.

Adapun hadits yang menjelaskan tentang anjuran tidak telanjang bulat saat berhubungan intim dan hadits tentang pelan-pelan saat berhubungan intim agar istri merasa puas bernilai *dha'if*. Namu al-Qur'an surah al-Nisa': 19 secara umum menyerukan untuk menggauli istri dengan baik termasuk pada saat berhubungan intim.

Hadits-hadits yang menjelaskan pahala berhubungan intim yang berlipat-lipat tidak jelas sumbernya dan tidak ditemukan dalam kitab hadits. Meski demikian, dalam hadits yang *shahih* disebutkan bahwa pahala berhubungan intim seperti pahala bershadaqah. Disebutkan dalam hadits *shahih* tersebut bahwa dengan melakukan hubungan intim dengan istrinya maka sebenarnya sudah menghindarkan diri dari perbuatan tercela seperti berzina dan semacamnya. Oleh karena itulah pahala berhubungan intim adalah

seperti pahala bersedekah di jalan Allah SWT.

Referensi

1. al-'Atsqalani, Ibnu Hajar, *Al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Tsamaniyah*, Riyadh: Dar al-'Ashimah al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Saudiyah, 1998.
2. al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Irgha' al-Ghalil Fi Takhrij Hadits Manar al-Sabil*, Beirut: Maktab al-Islami, 1985.
3. al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruha al-Sayyi' fi al-Ummah*, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1992.
4. al-Atsir, Ibn, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*, Mesir: Isa al-Babi, 1963.
5. al-Baghdadi, Khathib, *Kitab al-Kifayah Fi Ilm Al-Riwayah*, Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1972.
6. al-Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa al-Khusraujirdi al-Khurasani Abu Bakar, *Al-Sunan al-Kubra*, Beirut: Dar kutub al-Ilmiyah, 2003.
7. al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Shahih Bukhari*, t.tp: Dar Thuq al-Najah, 1422 H
8. al-Damini, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, Riyadh: t.p, 1984.
9. Dhofier, Zamakhsyari, *Studi Pesantren; Studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
10. Haedari, HM. Amin, et.al, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2005.
11. Hanbal, Ahmad Bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
12. Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

13. Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah Press, 2010.
14. Mandzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Lisan al-Arab, tt.
15. al-Mizi, Yusuf bin Abd al-Rahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj Jamal al-Din ibnu Zaki Abi Muhammad al-Qadha'i al-Kalbi, *Tahdzib al-Kamal min Asma' al-Rijal*, Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980.
16. al-Munawi, Muhammad Abd al-Rauf, *Faid al-Qadir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
17. al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.
18. al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali al-Khurasani, *Sunan Nasa'i*, Aleppo: Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyah, 1986.
19. Qadir, Abd. Muhdi Abdul, *Turuqu Takhrij Hadith Rasulillah*, Kairo: Dar I'tisahm, 1986.
20. al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Damaskus: Dar Risalah al-Ilmiyah.
21. al-Rafi'i, Abd al-Karim bi Muhammad bin Abd Karim Abu Qasim, *Al-Tadwin fi Akhbari Qazwin*, t.t: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1987.
22. al-Shieddiegy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
23. al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amr al-Azdi, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Maktabah al-Ashriyah, t.th.
24. al-Tahami, Muhammad bin Madani, *Qurratul Uyun; Fi al-Nikah al-Syar'i*, t.tp: t.p, t.t.
25. al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mathir al-Lakhmi al-Syami Abu Qasim, *Al-Mu'jam al-Ausath*, Kairo: Dar al-Haramain, t.th.
26. Thahhan, Mahmud, *Taisir Mustalah al-Hadits*, Bairut: Dar Al-Qur'an Karim, 1979.
27. al-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Gharb al-Islami, 1998.